

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KEDAI KOPI DI SELAT PANJANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

*Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*



Oleh:

**TASYA KHAIRUNNISA
175311062**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

ABSTRAK

Penelitian penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi ini dilaksanakan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah akuntansi yang diterapkan oleh usaha kedai kopi dalam melaksanakan usahanya, telah sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi oleh usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti dengan konsep dasar akuntansi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dua jenis sumber data yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari responden yaitu data laporan keuangan yaitu buku pencatatan harian (buku kas) dari pemilik usaha usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara terstruktur untuk melengkapi data sekunder dan dokumentasi melalui pengambilan dokumen-dokumen berupa buku harian. Sedangkan teknik analisis data yang akan diuraikan secara deskriptif.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa usaha tidak menerapkan konsep kesatuan usaha, konsep periode waktu, konsep kelangsungan usaha, dan konsep penanandingan. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci: Akuntansi, Penerapan Akuntansi, UMKM

ABSTRACT

Research on the application of accounting in a coffee shop business was carried out in Selat Panjang, Meranti Islands Regency. The discussion in this study is whether the application of accounting used by coffee shop businesses is in accordance with the basic concepts of accounting in carrying out their business.

This study was processed with primary data obtained directly from respondents through interviews and questionnaires to coffee shop business owners in Selat Panjang Regency and secondary data obtained from respondents, namely financial report data, namely daily recording books (cash books) from coffee shop business owners in Selat Panjang Regency. And the method used in this research is structured interviews to complete secondary data and documentation through taking documents in the form of diaries. While the data analysis used is descriptive method.

Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the application of accounting in the coffee shop business in Selat Panjang Regency is in accordance with the basic concepts of accounting.

Keywords: Accounting, Accounting Application, UMKM

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), diperlukannya suatu karya tulis dalam bentuk skripsi. Dalam kesempatan ini, penulis memilih judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kedai Kopi Di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti”**. Adapun skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian *oral comprehensive* guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa pula menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak-pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM. CRBC selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Siska, SE., M.Si., Ak., CA sebagai Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Bapak Dian Saputra, SE., M.Acc., Ak., CA sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Islam Riau yang telah memberikan dorongan semangat serta arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dina Hidayat., SE., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar dan Karyawan Karyawati pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Terkhusus untuk keluarga saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima kritikan dan saran yang membangun.

Akhirnya, kepada ALLAH SWT penulis bermohon semoga semua pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, Agustus 2021
Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR	ISI
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1.1. Pengertian Akuntansi.....	10
2.1.2. Fungsi Akuntansi	11
2.1.3. Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	12
2.1.4. Konsep Dasar Akuntansi	13
2.1.5. Siklus Akuntansi.....	16
2.1.6. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	20
2.2. HIPOTESIS	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	24
3.2. Objek Penelitian	24
3.3. Definisi Variabel Penelitian.....	24
3.4. Populasi dan Sampel.....	26
3.5. Jenis dan Sumber Data	28
3.6. Teknik Pengumpulan Data	29
3.7. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	30
4.1.1 Tingkat Umur Responden.....	30
4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden	31
4.1.3 Lama Berusaha	31
4.1.4 Modal Usaha Responden	32
4.1.5 Jumlah Karyawan	33
4.1.6 Tempat Usaha Responden	34
4.1.7 Respons Responden Terhadap Pengelola Keuangan ..	35
4.1.8 Respons Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan	35
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	36
4.2.1 Dasar Pencatatan	36
4.2.2 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan.....	36
4.2.2.1. Pencatatan Penerimaan Kas.....	36
4.2.2.2. Pencatatan Pengeluaran Kas.....	37

4.2.2.3.	Penjualan Barang Secara Kredit	38
4.2.2.4.	Pencatatan Piutang.....	38
4.2.2.5.	Pembelian Secara Kredit	39
4.2.2.6.	Pencatatan Hutang	40
4.2.2.7.	Pencatatan Persediaan Barang	40
4.2.2.8.	Pencatatan Terhadap Aset Tetap	41
4.2.2.9.	Perhitungan Penyusutan Peralatan.....	42
4.2.3	Pemahaman Elemen Laporan Laba Rugi Usaha.....	42
4.2.3.1.	Pencatatan Terhadap Penjualan	43
4.2.3.2.	Perhitungan Laba Rugi Usaha	43
4.2.3.3.	Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha	44
4.2.3.4.	Sumber Pendapatan	45
4.2.3.5.	Biaya-Biaya yang Dilakukan Pencatatan Dalam Perhitungan Laba Rugi	46
4.2.3.6.	Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	48
4.2.4	Pemahaman Elemen Laporan Perubahan Ekuitas.....	49
4.2.4.1	Pencatatan Modal Usaha	49
4.2.4.2	Pencatatan Prive dan Respons Responden Terhadap Prive	49
4.2.5	Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi	50
4.2.5.1	Konsep Kesatuan Usaha	50
4.2.5.2	Konsep Periode Waktu.....	51
4.2.5.3	Konsep Keberlangsungan Usaha	51
4.2.5.4	Konsep Penandingan	52
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	54
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Kedai Kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti	27
Tabel 3.2 Sampel Kedai Kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti ..	27
Tabel 4.1 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur.....	30
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	31
Tabel 4.3 Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Lama Usaha	31
Tabel 4.4 Modal Awal Usaha Responden	32
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan	33
Tabel 4.6 Distribusi Responden Terhadap Status Tempat Usaha	34
Tabel 4.7 Respons Responden Terhadap Pengelola Keuangan	34
Tabel 4.8 Distribusi Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan.....	35
Tabel 4.9 Pencatatan Penerimaan Kas	37
Tabel 4.10 Pencatatan Pengeluaran Kas	37
Tabel 4.11 Penjualan Kredit.....	38
Tabel 4.12 Pencatatan Terhadap Piutang	39
Tabel 4.13 Pembelian Kredit.....	39
Tabel 4.14 Pencatatan Terhadap Utang.....	40
Tabel 4.15 Pencatatan Terhadap Persediaan	40
Tabel 4.16 Pencatatan Aset Tetap.....	41
Tabel 4.17 Perhitungan Terhadap Penyusutan Aset Tetap	42
Tabel 4.18 Pencatatan Terhadap Penjualan.....	43
Tabel 4.19 Perhitungan Laba Rugi.....	43
Tabel 4.20 Respon Responden Terhadap Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha	44
Tabel 4.21 Respon Responden Terhadap Sumber Pendapatan	45
Tabel 4.22 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	46
Tabel 4.23 Kegunaan Perhitungan Laba rugi	48
Tabel 4.24 Pencatatan Modal Usaha	49
Tabel 4.25 Pencatatan Prive	49
Tabel 4.26 Respons Responden terhadap Prive	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner
Lampiran 2	Rekomendasi Penelitian
Lampiran 3	Pembukuan dan Gambar Usaha Kedai Kopi di Selat Panjang
Lampiran 3.1	Kopi Ate
Lampiran 3.2	Kopi Ireng
Lampiran 3.3	Kopi Tunas Baru
Lampiran 3.4	Kopi Saripati
Lampiran 3.5	Kopi 168
Lampiran 3.6	Kopi Hoh Lim
Lampiran 3.7	Kopi Novia Khalisa
Lampiran 3.8	Kopi Melly
Lampiran 3.9	Kope Permai
Lampiran 3.10	Kopi Maju Jaya
Lampiran 3.11	Kopi Harum Manis
Lampiran 3.12	Kopi Nengale
Lampiran 3.13	Kopi CK 83
Lampiran 3.14	Kopi Entry
Lampiran 3.15	Kopi Acik
Lampiran 3.16	Kopi Harapan Baru 88
Lampiran 3.17	Kopi Chelsea
Lampiran 3.18	Kopi Harum Sari
Lampiran 3.19	Kopi Jumbo
Lampiran 3.20	Kopi Rojak
Lampiran 4	Rekapitulasi Kuesioner

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Dimana Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini sangat berperan penting di kalangan masyarakat seperti dalam mengurangi tingkat pengangguran terutama di Indonesia, serta menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang bisa bersaing dalam perkembangan UMKM dan memperkuat struktur ekonomi domestik pada pemerintahan karena terserapnya angkatan kerja, meningkatnya daya beli, memperbesar tingkat permintaan dan meningkat pertumbuhan investasi dan UMKM diakui sebagai salah satu penyumbang kontribusi yang nyata bagi perekonomian nasional Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi domestik mencapai 60 persen.

Pengelolaan usaha yang cukup sederhana, menjadikan usaha kecil sering kali tidak memperhatikan hal-hal seperti pembukuan. Salah satu kelemahan utama yang dihadapi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terletak pada permasalahan tertib administrasi yang kurang memadai dan setiap pemasukan atau pengeluaran yang tidak dicatat akibatnya tidak dapat diketahui dengan pasti lalu lintas dana dan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan suatu entitas, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi dalam kegiatan usaha mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas untuk

mengambil berbagai keputusan dalam kegiatan usaha bagi pengguna laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkrit keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Informasi Akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil dan menengah. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi usaha kecil dan menengah untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan lain-lain serta bermanfaat untuk mengintegrasikan ke seluruh aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi, sehingga dapat memberikan peningkatan kontrol terhadap data keuangan perusahaan dan perbaikan tingkat keandalan informasi akuntansi.

Adapun laporan keuangan yang disusun antara lain: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi selama periode, (3) catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (SAK EMKM, 2018:8). Ketiga unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas lebih dikenal sebagai laporan keuangan, yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Periode ini dapat untuk masa

satu bulan, satu kuartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Adapun tahapan pencatatan siklus akuntansi menurut Pulungan (2013:4) adalah: Pertama, melakukan proses identifikasi transaksi atau kejadian yang dicatat. Proses kedua, adanya bukti transaksi yaitu bukti atas kejadian sebuah transaksi untuk membuat sebuah laporan. Proses yang ketiga, melakukan pencatatan transaksi kedalam buku jurnal. Buku jurnal adalah suatu media yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. Tahap keempat yaitu proses memposting ke buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun/perkiraan. Tahapan yang kelima adalah penyusunan neraca saldo yaitu menyiapkan neraca saldo untuk mengecek keseimbangan buku besar. Saldo dalam neraca saldo diambil dari saldo setiap akun dalam buku besar. Proses keenam adalah membuat ayat jurnal penyesuaian dan memasukkan jumlahnya pada neraca saldo. Proses ketujuh adalah membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas dan tahap terakhir adalah penutupan.

Akuntansi dalam penerapannya didasarkan oleh konsep dasar akuntansi. Menurut Sugiarto (2014:54) konsep dasar akuntansi tersebut adalah : (1) Konsep kesatuan usaha, merupakan entitas terpisah dari pihak yang berkepentingan seperti pemilik, kreditor maupun pihak yang berkepentingan lainnya. (2) Konsep periode

akuntansi, yang artinya laporan keuangan harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu atau periode tertentu. (3) Konsep kontinuitas usaha, hal ini dianggap bahwa perusahaan akan terus beroperasi tanpa ada maksud untuk membubarkan. (4) Konsep penandingan, artinya menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan. (5) Terdapat dua bentuk pencatatan dalam akuntansi yang digunakan, yaitu (a) dasar kas, dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. (b) Dasar akrual, dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat apabila terjadinya transaksi tanpa melihat apakah sudah diterima atau belum.

SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi kebutuhan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK EMKM juga diharapkan dapat membantu entitas untuk dapat menerapkan SAK lain yang lebih komprehensif, seiring dengan perkembangan ukuran dan kompleksitas transaksi bisnis yang dilakukan entitas tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018:40).

Menurut SAK EMKM pencatatan keuangan berdasarkan dasar akrual. Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wendy Hulka (2020), dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Caffe Di Duri, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha caffe di duri belum sesuai dengan konsep- konsep dasar akuntansi.

Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Waren Feli (2019) dengan judul penelitian Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Caffe Di Taluk Kuantan, dapat disimpulkan bahwa sitem pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan konsep-konsep kesatuan usaha yang mana pengusaha masih mengabungkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi.

Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Menurut Ediraras (2010) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Jika pemilik usaha membuat laporan keuangan dengan baik dan benar akan memudahkan pemilik usaha mendapatkan bantuan untuk usahanya seperti mendapatkan tambahan modal dan juga sebagai syarat dan bahan pertimbangan memperoleh dana kredit dari pihak eksternal.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pada usaha kecil, yaitu usaha kedai kopi yang ada di daerah Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Kedai kopi merupakan salah satu contoh dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sedang berkembang di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang kini sudah menjadi salah satu tempat favorit untuk santai ataupun bekerja. Dengan

permintaan masyarakat masa kini yang tinggi, banyak pula orang-orang yang melihat bahwa memulai usaha kedai kopi adalah peluang yang menjanjikan.

Berdasarkan data yang telah di ambil peneliti yang di dapatkan dari Kantor Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM terdapat 20 usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti (lampiran 2). Dari survei awal pada empat usaha kedai kopi yaitu Kedai Kopi Nengale, Kedai Kopi Hoh Lim, Kedai Kopi 168 dan Kedai Kopi CK 83.

Survei awal dilakukan pada Usaha Kedai Kopi Nengale. Usaha kedai kopi ini beralamat di Jalan Jali No. 77. Dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas di buku catatan harian. Untuk penerimaan kas berasal dari usaha kedai kopi sedangkan untuk pengeluaran kas pemilik juga memasukan biaya gaji karyawan, biaya pembayaran listrik, pembelian sedotan, pembelian minyak tanah, pembelian gelas kemasan, biaya belanja kebutuhan dapur kedai seperti gula pasir, garam, kecap, susu, rayco, kopi, merica, beras indomie dan gas elpiji dan penarikan pribadi pemilik. Untuk menghitung labarugi usaha, pemilik melakukan perhitungan labarugi setiap bulan dengan menjumlahkan semua penjualannya lalu dikurangi dengan seluruh biaya-biaya pengeluaran usaha kedai kopi. (Lampiran 3.1)

Survei kedua dilakukan pada Usaha kedai Kopi Hoh Lim yang berada di jalan Pelajar No. 2. Usaha ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk penerimaan kas berasal dari usaha kedai kopi dan untuk pengeluaran kas berupa gaji karyawan, pembelian tissue, minyak, pembelian sayur-sayuran dan buah buahan, pembelian es batu,

pembelian karet, pembelian air gallon, pembelian minuman, pembelian rokok, pembelian susu dan jajan anak. Perhitungan laba-ruginya usaha kedai kopi ini dilakukan perhari. (Lampiran 3.2)

Survei ketiga yaitu pada Usaha Kedai kopi 168 yang beralamat di Jalan Pelajar. Pada usaha ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas pada buku catatan harian. Dimana penerimaan kas berasal dari hasil usaha kedai kopi sedangkan untuk pengeluaran kas pemilik memasukan biaya pembayaran gaji karyawan, belanja bahan dapur, Pembelian isi pulsa pembelian tisu, pembelian pipet, pembelian susu , pembelian kopi, pembayaran uang arisan dan serta jajan anak. Untuk perhitungan laba rugi usaha kedai kopi ini dilakukan sekali sebulan. (Lampiran 3.3)

Survei keempat yaitu pada Usaha Kedai Kopi CK 83 beralamat di Jalan tebing Tinggi No. 83. Pada usaha kedai kopi ini, pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas di buku catatan harian. Dimana penerimaan kas berasal dari usaha penjualan yang ada di kedai kopi dan pengeluaran kas pemilik memasukan biaya gaji karyawan, pembayaran iuran listrik, pembelian persediaan kedai seperti pembelian tisu, pipet, beras, susu kaleng, teh, kopi, indomie kardus, gula, garam, dan pembelian kantong plastik, pembelian gas , pembelian minyak tanah, pembelian pengisian pulsa, pembayaran ceteran ojek, jajan anak, pembelian belanja dapur dan penarikan pribadi. Untuk menghitung labarugi usaha, pemilik melakukan perhitungan labarugi setiap bulan dengan menjumlahkan semua penjualannya lalu dikurangi dengan seluruh biaya-biaya termasuk biaya rumah tangga. (Lampiran 3.4)

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk mengetahui penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi. Dimana hal ini dapat dijadikan bahan perbandingan penulis antara teori dan praktek. Maka penelitian ini penulis memberi judul: **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kedai Kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian ini: Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dengan konsep dasar akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha Kedai Kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.
2. Bagi pengusaha kedai kopi, yaitu sebagai masukan dalam melakukan kegiatan usahanya serta melaksanakan praktek akuntansi yang benar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai sumber acuan informasi dalam penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dibagi dalam lima bab, diantaranya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini menjelaskan telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis serta mengemukakan konsep operasional penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan gambaran umum objek penelitian yang menjadi sampel dalam penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam bab ini juga akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

pada bab ini memaparkan simpulan. Kemudian diberikan beberapa saran yang bermanfaat baik bagi pengusaha kedai kopi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang membutuhkan.. Pengertian akuntansi menurut Weygandt, dkk (2010:17) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian-kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut *American Accounting Association* dalam Halim dan Kusufi (2014) mengartikan akuntansi sebagai proses atas pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kejadian ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kartikahadi, dkk (2016:3) mengartikan akuntansi sebagai sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan dan melaporkan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan.

Sedangkan pengertian akuntansi lain menurut Hery (2012:1) adalah sebagai berikut:

Akuntansi merupakan sebuah kegiatan jasa, yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, terutama terkait informasi mengenai kondisi

keuangan dan hasil kinerja perusahaan sebagai tinjauan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dapat disimpulkan dari pengertian akuntansi diatas, diartikan bahwa akuntansi merupakan kegiatan atas mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan serta mengklasifikasikan, mencatat dan melaporkan transaksi suatu organisasi dalam bentuk informasi keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.2 Fungsi dan Manfaat Akuntansi

Susilowati (2016:2-3) terdapat tiga fungsi utama sistem akuntansi, diantaranya yaitu :

- a. Mengumpulkan dan menyimpan setiap data dari berbagai aktivitas dan transaksi didalam organisasi atau perusahaan.
- b. Memproses data menjadi informasi yang berguna untuk pihak yang berkepentingan.
- c. Memberikan informasi kepada pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengontrol kegiatan ekonomi untuk periode berikutnya.

Menurut Isnawan (2012:6) proses pengelolaan keuangan dengan menggunakan akuntansi memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan suatu perusahaan, bukan sekedar memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan, melainkan juga dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan strategis mengenai pengembangan usaha.

Sedangkan menurut Sofyan (2011) menyatakan manfaat akuntansi dalam sebuah bisnis juga memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan opsi perusahaan juga memberi informasi untuk pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan

Jadi, dapat disimpulkan manfaat akuntansi diantaranya adalah :

1. Memperlancar kegiatan usaha
2. Bahan evaluasi kinerja perusahaan
3. Menyakinkan pihak diluar perusahaan.

2.1.3 Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dinyatakan bahwa :

- a. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria $\text{asset} \leq \text{Rp}50\text{juta}$ dan $\text{omzet} \leq \text{Rp}300 \text{ juta}$.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha produktif milik Warga Negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. (Bank Indonesia dalam Aufar, 2014:9). Adapun kriteria $\text{Rp}50\text{juta} < \text{asset} \leq \text{Rp}500\text{juta}$ dan $\text{Rp}300\text{juta} < \text{omzet} \leq \text{Rp}2,5\text{Milyar}$.
- c. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria $\text{Rp}500\text{juta} < \text{asset} \leq \text{Rp}2,5\text{Milyar}$ dan $\text{omzet} \leq \text{Rp}50\text{Milyar}$.

2.1.4 Konsep Dasar Akuntansi

Belkaoui (2011:56) mengartikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi yang bersifat keuangan dalam bentuk satuan uang dan menginterpretasikan hasil tersebut guna sebagai menghasilkan informasi yang baik.

Terdapat lima konsep dasar sebagai landasan dalam penyusunan laporan akuntansi secara menyeluruh didalam prinsip akuntansi yang berlaku umum. Konsep dasar akuntansi tersebut sebagai berikut:

a. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Jumingan (2017:7) konsep kesatuan usaha adalah sebagai berikut:

Konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya atau rumah tangga pemiliknya. Konsep ini penting untuk perusahaan perseorangan atau persekutuan dimana pemilik umumnya berperan serta aktif dalam perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha bertujuan agar transaksi yang terjadi pada suatu organisasi atau perusahaan dapat dilakukan secara terpisah dari transaksi yang menyangkut kehidupan sehari-hari seperti biaya rumah tangga dari pemilik organisasi atau perusahaan itu sendiri.

b. Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Hery (2014:88) menyatakan bahwa Konsep periode waktu dalam akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam menilai kemajuan

suatu organisasi atau perusahaan yang dapat dibagi menjadi beberapa periode seperti bulanan atau tahunan.

Sedangkan menurut Hery (2011:8) konsep periode waktu adalah sebagai berikut :

Konsep periode waktu adalah sebuah informasi akuntansi yang diperlukan atas dasar kesepakatan waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu menunjukkan bahwa periode waktu dalam penyajian informasi keuangan pada suatu kegiatan untuk memberikan batasan didalam waktu tertentu, seperti bulanan, enam bulanan atau tahunan. Dengan tujuan agar laporan keuangan yang disajikan efektif dan efisien.

c. Konsep Keberlangsungan Usaha (*Going Concern Concept*)

Menurut Sadeli (2011:8) menyatakan bahwa apabila tidak ada tanda atau rencana yang pasti bahwa suatu perusahaan dibubarkan, maka kegiatan perusahaan berlangsung dan melanjutkan dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:23) konsep keberlangsungan usaha adalah sebagai berikut :

Suatu konsep dimana suatu organisasi atau perusahaan akan dianggap apabila secara terus menerus beroperasi dalam jangka panjang maka organisasi atau perusahaan tidak akan dilikuidasi dimasa yang akan datang.

Jadi, konsep ini mengasumsikan bahwa organisasi atau perusahaan yang didirikan tetap beroperasi selama jangka waktu dimasa depan tanpa ada maksud

untuk dibubarkan sehingga dapat terus beroperasi untuk waktu yang tidak terbatas.

d. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Menurut Reeve, dkk (2014:9) konsep penandingan adalah sebagai berikut :

Suatu konsep dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan pengeluaran yang timbul untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Sedangkan Hery (2015:44) mengartikan konsep penandingan adalah sebagai berikut :

Suatu konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban yang terkait dalam periode yang sama.

Konsep ini mengasumsikan bahwa diakuinya beban bukan pada saat pengeluaran kas terjadi atau dibayarkan, tetapi diakui saat transaksi secara akrual memberikan kontribusi terhadap pendapatan.

e. Dasar Pencatatan

Menurut Sadeli (2011:125) terdapat dua jenis pencatatan akuntansi, yaitu dasar kas dan dasar akrual.

1. Dasar Kas (*Cash Basis*)

Merupakan suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, yang mana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dikeluarkan. Contoh: Pendapatan dicatat ketika kas diterima dari klien dan gaji dicatat ketika kas dibayar kepada karyawan.

2. Dasar Akrual (*Accrual Basis*)

Merupakan suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, yang mana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan tanpa melihat apakah pendapatan telah diterima atau belum, dan pengeluaran telah dikeluarkan atau belum.

Konsep-konsep dasar dalam akuntansi yang telah dijelaskan diatas merupakan pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.

2.1.5 Siklus Akuntansi

Rudianto (2012:16) mengartikan siklus akuntansi sebagai berikut :

Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang dilakukan oleh akuntan mulai dari awal hingga penyusunan laporan keuangan perusahaan

Syakur (2015:3) mendefinisikan siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

Siklus akuntansi merupakan kumpulan tahapan dalam memproses data yang meliputi kegiatan ekonomi, pembuatan dokumen transaksi, pencatatan transaksi, pengelompokan data, pengikhtisaran data dan pelaporan data.

Dapat disimpulkan dari pengertian siklus akuntansi diatas, bahwa siklus akuntansi merupakan kumpulan tahapan memproses data yang dilakukan oleh akuntan mulai dari transaksi hingga penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Siklus akuntansi terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Transaksi

Susanto (2013:8) Transaksi merupakan peristiwa terjadinya suatu aktivitas bisnis dalam suatu perusahaan

Sedangkan menurut Mursyidi (2010:39) menyatakan bahwa transaksi sebagai berikut :

Transaksi merupakan kejadian yang terjadi dalam bisnis tidak hanya dalam penjualan dan pembelian. Namun, juga akibat adanya kebakaran, kehilangan dan juga peristiwa lain yang dapat dinilai dengan uang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dapat transaksi merupakan penyebab awal adanya pencatatan yang didasarkan pada berbagai sumber bukti.

b. Mencatat transaksi kedalam jurnal

Jurnal merupakan catatan pertama atas transaksi yang terjadi dengan menetapkan sisi yang harus didebit dan dikredit beserta jumlahnya. Wasono (2013:65)

Menurut Hery (2015:35) jurnal dibedakan menjadi dua, diantara yaitu :

1. Jurnal umum dibuat atas transaksi yang tidak dicatat dalam jurnal khusus. Contoh yang dicatat dalam jurnal umum adalah jurnal koreksi, jurnal penyesuaian dan jurnal penutup.
2. Jurnal khusus merupakan jurnal yang hanya digunakan untuk transaksi yang bersifat khusus seperti jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas.

c. Buku Besar

Menurut Halim dan Kusufi (2012:68) yang dimaksud dengan buku besar adalah :

Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun yang bertujuan mencatat transaksi yang telah dijurnal secara terpisah atas pendapatan, pembiayaan, aktiva, hutang dan ekuitas.

d. Menyusun Neraca Saldo

Menurut Reeve dan Warren (2011:180), Neraca saldo merupakan suatu daftar rekening buku besar dengan saldo debet atau kredit, yang mana neraca saldo ini disusun apabila semua jurnal sudah dibukukan kedalam masing-masing rekening buku besar.

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah posting dari buku besar, langkah selanjutnya adalah menyiapkan neraca saldo.

e. Jurnal Penyesuaian

Ayat jurnal penyesuaian bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Reeve, dkk (2014: 109) mengatakan jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut :

Jurnal penyesuaian merupakan ayat jurnal yang memuktahirkan saldo akun pada akhir periode akuntansi melalui proses penyesuaian dengan menganalisis dan pemuktakhiran akun-akun pada akhir periode akuntansi sebelum laporan keuangan disiapkan.

Menurut Bahri (2016:76) terdapat dua macam keadaan yang memerlukan jurnal penyesuaian, yaitu :

1. Transaksi telah terjadi tetapi belum dicatat dalam rekening
 - beban yang masih harus dibayar.
 - Pendapatan yang masih harus diterima
2. Transaksi sudah dicatat, tetapi pada akhir periode memerlukan penyesuaian atas jumlah yang tercantum di neraca saldo
3. Beban dibayar dimuka
4. Pendapatan diterima dimuka
5. Penyutusan aktiva tetap

6. Pemakaian perlengkapan

f. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan akuntansi yang menghasilkan informasi.

Raharjaputra (2011:194) juga mengatakan bahwa pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Bastian (2012:63) mengatakan bahwa pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi guna untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kasmir (2012:7) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan organisasi atau perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sirait (2014:20) mengatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai keondisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai pada periode tertentu.

2.1.6 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dibuat dan ditetapkan langsung oleh Dewan IAI yang lebih sederhana dari SAK ETAP sehingga memudahkan para pelaku UMKM dalam menyiapkan laporan keuangan. Terciptanya SAK EMKM ini disebabkan karena banyaknya pelaku UMKM yang tidak memahami bagaimana proses pembuatan laporan keuangan berdasarkan standar sebelumnya (SAK ETAP).

Penyajian wajar laporan keuangan menyajikan informasi untuk mencapai tujuan :

- a. Relevan : informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat : informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c. Keterbandingan : informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengantisipasi kecendrungan posisi dan kinerja keuangan.
- d. Keterpahaman : informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Dalam SAK EMKM (2016:3), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. dan terdapat tiga unsur dalam laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca)

Hongren dan Walter (2013:22) mendefinisikan Neraca sebagai daftar asset, kewajiban dan ekuitas pemilik pada periode tertentu. Unsur yang meliputi laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Aset, merupakan manfaat ekonomi yang diharapkan dapat dihasilkan sebagai hasil dari transaksi.
- b. Kewajiban, merupakan pengorbanan ekonomi yang berasal dari asset ataupun ekuitas yang terjadi sebagai hasil dari transaksi yang terjadi.
- c. Ekuitas, merupakan kepentingan pemilik didalam sebuah perusahaan dengan asset yang dikurangi oleh kewajiban yang terjadi.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan kelangsungan operasi organisasi atau perusahaan pada periode tertentu.

Hongren dan Walter (2013:22) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu ikhtisar pendapatan atau beban dari suatu kepemilikan pada periode tertentu.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan dapat dilihat dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan beban.

Didalam laporan laba rugi terdapat dua unsur yang diliputi oleh :

- a. Pendapatan, merupakan arus masuk yang dapat menambah asset perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan organisasi atau perusahaan.
 - b. Beban, merupakan pengeluaran kas yang sudah digunakan untuk menjalankan kegiatan ekonomi.
3. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas sehingga laporan keuangan yang diberikan dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan dengan pemahaman yang mudah. Maka dari itu catatan atas laporan keuangan dianggap sangatlah penting.

Kartikahadi, dkk (2012:134) mengatakan catatan atas laporan keuangan seharusnya dapat memuat informasi sebagai berikut :

- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan tertentu yang digunakan,
- b. Informasi yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan namun diisyaratkan oleh SAK,
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan manapun namun relevan untuk memahami setiap akun laporan keuangan.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis yang penulis kemukakan adalah diduga bahwa penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selatpanjang Kepulauan Meranti belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya.

3.2 Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah usaha kedai kopi yang berada di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Dasar pencatatan, terdapat dua dasar pencatatan akuntansi, yaitu:
 - a. Dasar kas
 1. Pendapatan diakui pada saat uang telah diterima.
 2. Beban diakui pada saat uang telah dikeluarkan.
 - b. Dasar akrual
 1. Pendapatan diakui pada saat terjadi transaksi.
 2. Beban diakui pada saat beban tersebut diperlukan tanpa melihat apakah pendapatan telah diterima atau belum, dan pengeluaran telah dikeluarkan atau belum.

2. Laporan posisi keuangan pada akhir periode yang ditujukan untuk laporan keuangan telah disusun dalam SAK EMKM. Indikator laporan posisi keuangan adalah:
 - a. kas,
 - b. liabilitas,
 - c. ekuitas.
3. Laporan laba rugi selama periode. Indikatornya laporan laba rugi adalah:
 - a. Pendapatan penjualan,
 - b. Harga pokok penjualan
 - c. beban yang diakui dalam suatu periode.
4. Laporan ekuitas, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan. Indikatornya adalah:
 - a. Modal
 - b. Prive
5. Konsep dasar akuntansi, indikator pemahaman sebagai berikut:
 - a. Konsep kesatuan usaha, indikatornya adalah pemisahan yang dilakukan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi.
 - b. Konsep periode waktu. Menurut Hery (2011:8) sebuah informasi akuntansi yang diperlukan atas dasar kesepakatan waktu. Indikatornya perhitungan laba rugi pada usaha yang dijalankan dan waktu perhitungan laba dan rugi yang itu dilakukan.
 - c. Konsep keberlangsungan usaha. Indikatornya adalah

1. Perhitungan laba dan rugi digunakan sebagai pedoman untuk keberhasilan sebuah usaha
2. Pencatatan aset yang dimiliki
3. Perhitungan penyusutan terhadap aset tetap
- d. Konsep penandingan, yaitu konsep yang diterapkan dengan membandingkan pendapatan dan biaya yang dihasilkan dalam periode tertentu. (Reeve, dkk, 2012:22). Indikatornya adalah
 1. Barang dagang yang dijual dalam sebuah usaha.
 2. Menghitung harga pokok penjualan dalam melakukan perhitungan laba rugi

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Suryani dan Hendriyadi (2015:190) populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian. Populasi dari penelitian ini berjumlah sebanyak 20 usaha kedai kopi yang ada di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dimana datanya diperoleh dari kantor Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM. Dengan populasi tersebut diharapkan penelitian dapat menggambarkan usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Daftar nama usaha kedai kopi yang berada di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Populasi Usaha Kedai Kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Usaha	Alamat
1	KEDAI KOPI ATE	JL. IMAM BONJOL NO. 136
2	KEDAI KOPI IRENG	JL. RUMBIA
3	KEDAI KOPI TUNAS BARU	JL. IMAM BONJOL NO. 25
4	KEDAI KOPI ENTRY	JL. MERDEKANO. 82
5	KEDAI KOPI SARIPATI	JL. IMAM BONJOL
6	KEDAI KOPI ACIK	JL. RUMBIA
7	KEDAI KOPI 168	JL. PELAJAR
8	KEDAI KOPI HOH LIM	JL. PELAJAR
9	KEDAI KOPI HARAPAN BARU 88	JL. PELAJAR
10	KEDAI KOPI NOVIA KHALISA	JL. S. JULING
11	KEDAI KOPI CHELSEA	JL. S. JULING NO. 40
12	KEDAI KOPI MELLY	JL. SUAK NIPAH NO. 38
13	KEDAI KOPI PERMAI	JL. S. JULING NO. 28
14	KEDAI KOPI MAJU JAYA	JL. S. JULING NO. 2
15	KEDAI KOPI HARUM MANIS	JL. A. YANI NO. 56
16	KEDAI KOPI HARUM SARI	JL. A. YANI
17	KEDAI KOPI JUMBO	JL. S. JULING
18	KEDAI KOPI ROJAK	JL. A. YANI
19	KEDAI KOPI NENGAL	JL. JALI NO. 77
20	KEDAI KOPI CK 83	JL. TEBING TINGGI NO. 83

Sumber: Kantor Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM

3.4.2 Sampel

Metode pengambilan sampel dalam proposal ini menggunakan *purposive sampling*. penentuan sampel didalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa kriteria sampel diantaranya adalah:

- Usaha yang melakukan pembukuan penerimaan dan pengeluaran kas,
- Usaha telah berjalan minimal selama 1 tahun.
- Bersedia untuk memberikan data yang dibutuhkan

Berdasarkan kriteria yang diterangkan diatas maka sampel yang sesuai merupakan seluruh populasi usaha yang dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Sampel Usaha Kedai Kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Usaha	Alamat
1	Kedai Kopi Ate	Jl. Imam Bonjol No. 136
2	Kedai Kopi Ireng	Jl. Rumbia
3	Kedai Kopi Tunas Baru	Jl. Imam Bonjol No. 25
4	Kedai Kopi Entry	Jl. Merdeka. 82
5	Kedai Kopi Saripati	Jl. Imam Bonjol
6	Kedai Kopi Acik	Jl. Rumbia
7	Kedai Kopi 168	Jl. Pelajar
8	Kedai Kopi Hoh Lim	Jl. Pelajar
9	Kedai Kopi Harapan Baru 88	Jl. Pelajar
10	Kedai Kopi Novia Khalisa	Jl. S. Juling
11	Kedai Kopi Chelsea	Jl. S. Juling No. 40
12	Kedai Kopi Melly	Jl. Suak Nipah No. 38
13	Kedai Kopi Permai	Jl. S. Juling No. 28
14	Kedai Kopi Maju Jaya	Jl. S. Juling No. 2
15	Kedai Kopi Harum Manis	Jl. A. Yani No. 56
16	Kedai Kopi Harum Sari	Jl. A. Yani
17	Kedai Kopi Jumbo	Jl. S. Juling
18	Kedai Kopi Rojak	Jl. A. Yani
19	Kedai Kopi Nengale	Jl. Jali No. 77
20	Kedai Kopi Ck 83	Jl. Tebing Tinggi No. 83

Sumber: survei lapangan

3.5 Jenis dan Sumber data

Untuk memperkuat penelitian ini, jenis data yang dapat dikumpulkan didalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer, data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner kepada pemilik usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari responden yaitu data laporan keuangan dari instansi yang terkait yaitu buku pencatatan harian (buku kas) dari pemilik usaha kedai kopi di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulisan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara secara terstruktur dengan menggunakan data yang telah disiapkan untuk melengkapi data sekunder
2. Dokumentasi, dengan mengumpulkan data melalui pengambilan dokumen-dokumen berupa buku harian.

3.7 Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dipindahkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha kedai kopi yang berada di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Adapun yang menjadi sasaran responden dalam penelitian ini adalah pengusaha (pemilik usaha) kedai kopi yang ada di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang sudah memenuhi kriteria. Responden yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak 20 responden. Adapun identitas yang akan dijelaskan meliputi: tingkat umur, tingkat pendidikan dan lama usaha.

4.1.1 Tingkat Umur Responden

Berdasarkan kuesioner yang penulis sebar, adapun tingkat responden pada Tabel 4.1 yang berada di bawah ini:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	21-30	5	25%
2	31-40	12	60%
3	41-50	3	15%
	Jumlah	20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat umur responden yang paling banyak berada pada kisaran 31-40 tahun sebanyak 12 responden atau sebesar 60%, kemudian diikuti oleh tingkat responden dikisaran umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 25%, selanjutnya tingkat umur responden dikisaran 41-50 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 15%. Sehingga dapat diketahui responden dengan range usia 31-40 lebih cenderung banyak membuka usaha kedai kopi di Selat Panjang.

4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapati bahwa rata-rata tingkat pendidikan terakhir adalah pada lulusan SMA (sederajat). Untuk mengetahui lebih rinci tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	4	20%
2	SMA	16	80%
3	D3-S1	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah lulusan SMA (sederajat) yaitu terdiri dari 16 responden atau sebesar 80%, kemudian untuk tingkat SMP yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 20%, selanjutnya yang terakhir tingkat pendidikan pada tingkat D3-S1 tidak ada. Dilihat dari rata rata tingkat pendidikan responden persentase yang paling tinggi berada pada jenjang SMA.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwasannya responden kedai kopi di selat panjang lebih banyak berlatar belakang dengan tamatan SMA dan mereka membuka usaha kedai kopi ini dengan berbekal pengalaman terlebih dahulu sehingga memiliki kematangan dalam berusaha.

4.1.3 Lama Usaha Responden

Dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa lama usaha yang telah dijalankan oleh responden dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	9	45%
2	6-10	7	35%
3	10-20	4	20%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan tabel 4.3 yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa banyaknya responden yang menjalani lama berusaha yaitu dari 1-5 tahun dengan jumlah 9 responden atau sebesar 45%, sedangkan responden yang lama berusaha dari 6-10 tahun berjumlah 7 responden atau sebesar 35%. Dan yang lama berusaha dari 10-20 tahun berjumlah 4 responden atau sebesar 20%.

4.1.4 Modal Awal Usaha Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, diketahui bahwa modal awal usaha pada masing-masing responden bervariasi. Namun, terdapat juga beberapa yang sama intervalnya. Untuk lebih rinci mengenai modal awal usaha responden dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Modal Awal Usaha Responden

No	Modal Awal	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp 10.000.000- Rp 30.000.000	16	80%
2	Rp 31.000.000-Rp 60.000.000	2	10%
3	Rp 61.000.000- Rp 100.000.000	2	10%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak pada modal awal sebesar >10.000.000-30.000.000 yaitu berjumlah 16 responden atau sebesar 80%. Dan selanjutnya untuk modal 31.000.000-60.000.000 sebanyak 2 responden atau sebesar 10% dan 61.000.00-100.000.000 yaitu berjumlah 2 responden atau sebesar 10%.

Berdasarkan besarnya modal awal usaha yang dikeluarkan responden pada Tabel 4.4 diatas, sebaiknya para responden sudah memiliki sistem akuntansi memadai walaupun secara sederhana untuk usahanya ini. Dengan mempunyai sistem akuntansi yang baik diharapkan akan dapat membantu para responden dalam menjalankan usahanya dan dapat menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

4.1.5 Jumlah Karyawan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa pengusaha yang tidak memiliki karyawan dan beberapa pengusaha yang memiliki karyawan yang jumlahnya bervariasi antara satu dengan lainnya. Tergantung seberapa banyak tenaga karyawan yang dibutuhkan responden untuk menjalankan usahanya. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan jumlah karyawan

No	Nama Toko	Jumlah Karyawan
1	Kopi Ate	Tidak Memiliki Karyawan
2	Kopi Ireng	5 Karyawan
3	Kopi Tunas Baru	4 Karyawan
4	Kopi Saripati	Tidak Memiliki Karyawan
5	Kopi 168	2 Karyawan
6	Kopi Hoh Lim	Tidak Memiliki Karyawan
7	Kopi Novia Khalisa	Tidak Memiliki Karyawan
8	Kopi Melly	Tidak Memiliki Karyawan
9	Kopi Permai	Tidak Memiliki Karyawan
10	Kopi Maju Jaya	Tidak Memiliki Karyawan
11	Kopi Harum Manis	Tidak Memiliki Karyawan
12	Kopi Nengale	1 Karyawan
13	Kopi CK 83	1 Karyawan
14	Kopi Entry	Tidak Memiliki Karyawan
15	Kopi Acik	Tidak Memiliki Karyawan
16	Kopi Harapan Baru 88	Tidak Memiliki Karyawan
17	Kopi Chelsea	3 Karyawan
18	Kopi Harum Sari	7 Karyawan
19	Kopi Jumbo	Tidak Memiliki Karyawan
20	Kopi Rojak	Tidak Memiliki Karyawan

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai karyawan terbanyak adalah responden yang mempekerjakan 7 karyawan yaitu sejumlah 1 usaha kedai kopi, selanjutnya yang mempekerjakan 5 karyawan sebanyak 1 usaha kedai kopi. Dan yang mempekerjakan 4 karyawan sebanyak 1 usaha kedai kopi. Responden yang mempekerjakan 3 karyawan sebanyak 1 responden, responden yang mempekerjakan 2 karyawan sebanyak 1, lalu responden yang mempekerjakan 1 karyawan sebanyak 2 sedangkan yang tidak mempunyai karyawan sebanyak 13 responden.

4.1.6 Tempat Usaha Responden

Berdasarkan data kuesioner yang telah penulis terima dari responden diketahui bahwa dalam menjalankan usahanya, status tempat usaha responden terdiri atas milik sendiri dan disewa (kontrak). Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Respon Responden Terhadap Status Tempat Usaha

No	Status Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	16	80%
2	Sewa (Kontrak)	4	20%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa status tempat usaha milik sendiri berjumlah 16 responden atau sebesar 80%, sedangkan status tempat usaha yang disewa terdiri dari 4 responden atau sebesar 20%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki status tempat usaha sebagai milik sendiri.

4.1.7 Respon Responden Terhadap Pengelolaan Keuangan

Dari data kuesioner yang telah penulis peroleh dari responden, ditemukan bahwa yang berperan dalam mengelola keuangan pada seluruh usaha yaitu pemilik usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Respon Responden Dalam Mengelola Keuangan Usaha

No	Mengelola Keuangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Usaha	20	100%
2	Karyawan	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan tabel 4.7 yang diuraikan diatas, diketahui bahwa yang mengelola keuangan usaha adalah pemilik usaha yaitu sebanyak 20 responden

atau sebesar 100%, sedangkan karyawan yang mengelola keuangan sama sekali tidak ada atau 0%. Adapun alasan responden mengelola keuangan usaha sendiri karena sebanyak 13 usaha tidak memiliki karyawan dan bagi yang memiliki karyawan karena masih kurangnya kepercayaan terhadap karyawan yang dimilikinya.

4.1.8 Responden Yang Mendapatkan Pelatihan Pembukuan

Dari kuesioner yang telah sebar, didapati responden yang mendapatkan pelatihan pembukuan. Untuk detail dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi Responden Yang Mendapatkan Pelatihan Pembukuan

No	Mendapatkan Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	7	35%
2	Tidak	13	65%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat, dapat dilihat bahwa respon responden tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam pembukuan berjumlah paling banyak 13 responden atau sebesar 65% , sedangkan responden yang pernah mendapatkan pelatihan pembukuan adalah 7 responden atau sebesar 35% .

Sebaiknya responden mendapatkan pelatihan dalam pembukuan atau belajar melalui kursus, karena dengan adanya pembukuan yang baik dapat mengukur tingkat perkembangan usahanya hingga dapat juga digunakan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan terkait usaha yang dijalankan responden.

4.2 Hasil penelitian dan pembahasan

4.2.1 Dasar Pencatatan

Dalam akuntansi terdapat dua dasar pencatatan, adapun diantaranya dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas merupakan pendapatan yang dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual merupakan pendapatan dilaporkan pada saat terjadi transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan tanpa melihat apakah pendapatan telah diterima atau belum, dan pengeluaran telah dikeluarkan atau belum.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis, pengelola kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan dasar pencatatan kas. Dimana pendapatan yang dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dikeluarkan. Sebaiknya, kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan dasar pencatatan dasar akrual yang pendapatan diakui saat terjadi transaksi dan beban diakui tanpa melihat apakah kas telah diterima atau belum.

4.2.2 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan

4.2.2.1 Pencatatan Penerimaan Kas

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, respon responden yang mencatat penerimaan kas dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Penerimaan Kas	20	100 %
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa semua pengusaha kedai kopi (responden) yang melakukan pencatatan penerimaan kas atau sebesar 100%. Tidak ada satupun responden yang tidak melakukan pencatatan penerimaan kas, tujuan responden melakukan pencatatan penerimaan kas adalah untuk mengetahui pendapatan mereka dalam perharinya.

4.2.2.2 Pencatatan Pengeluaran Kas

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, respon responden yang mencatat pengeluaran kas dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Pengeluaran Kas	20	100 %
2	Tidak Mencatatat Pengeluaran Kas	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa dari tanggapan 20 responden terhadap pencatatan pengeluaran kas. Dimana pengusaha yang melakukan pencatatan pengeluaran kas berjumlah 20 responden atau sebesar 100% melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas. Pencatatan pengeluaran kas ini digunakan sebagai perhitungan untuk menghitung laba dan rugi dari hasil penjualan.

4.2.2.3 Penjualan Barang Secara Kredit

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, dapat dilihat bahwa respon responden terhadap penjualan dalam mengelola usahanya, dilihat dari Tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Respon Responden Terhadap Penjualan Kredit

No	Respon Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Melakukan Penjualan Barang Secara Kredit	0	0%
2	Tidak Melakukan Penjualan Barang Secara Kredit	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, dapat diketahui respon responden terhadap penjualan secara kredit, dimana tidak ada pengusaha yang melakukan penjualan secara kredit yaitu sebanyak 0 responden atau sebesar 0%, sedangkan yang tidak melakukan penjualan barang secara kredit berjumlah 20 responden atau sebesar 100%.

4.2.2.4 Pencatatan Piutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 18 responden, telah didapati bahwa seluruh responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang karena responden pada usaha kedai kopi tidak ada yang melakukan penjualan secara kredit. Untuk melihat lebih detailnya tanggapan responden terhadap pencatatan piutang dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Pencatatan Piutang

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Piutang	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Piutang	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan data Tabel 4.12 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang atau sebesar 0%, sedangkan hampir seluruh responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang sebanyak 20 responden atau sebesar 100%.

4.2.2.5 Pembelian Secara Kredit

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa seluruh responden tidak melakukan pembelian secara kredit. Dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Respon Responden Terhadap Pembelian Kredit

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pembelian Secara Kredit	0	0%
2	Tidak Melakukan Pembelian Secara Kredit	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari Tabel 4.13 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak satupun responden melakukan pembelian secara kredit sebanyak 0 responden atau sebesar 0%, semua responden melakukan pembelian secara cash sebanyak 20 % atau sebesar 100%. Berdasarkan wawancara dengan responden, salah satu alasan responden tidak melakukan pembelian secara kredit karena tidak ingin memiliki hutang dan takut menunggak dalam membayar hutang tersebut.

4.2.2.6 Pencatatan Hutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 18 responden. Pencatatan atas hutang dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Respon Responden terhadap Pencatatan Hutang

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 0 atau sebesar 0%. Pemilik

usaha kedai kopi tidak ada yang melakukan pencatatan atas hutang usaha, dikarenakan pemilik usaha tidak mengerti manfaat dan tujuan atas pencatatan hutang tersebut.

4.2.2.7 Pencatatan Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti, responden yang melakukan pencatatan atas persediaan dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15
Pecatatan Terhadap Persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Persediaan	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Persediaan	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan data Tabel 4.15 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 0 responden atau sebesar 0%. Sedangkan semua responden tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 20 responden atau sebesar 100%. Karena semua rensponden masih belum melakukan pencatatan persediaan sebaiknya melakukan pencatatan, hal ini dilakukan supaya pengusaha kedai kopi mengetahui berapa banyak barang persediaan yang terjual dan yang belum terjual untuk dibandingkan dengan catatan penjualan.

4.2.2.8 Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan data olahan penelitian, usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti, diperoleh dari respon responden tidak ada yang

melakukan pencatatan terhadap aset tetap atau sebesar 100%, berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16
Pencatatan Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Aset Tetap	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Aset Tetap	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan atas aset tetap, sebanyak 20 responden atau sebesar 100%, ini disebabkan karena pemilik usaha tidak mengerti mengenai manfaat dan tujuan dilakukan pencatatan atas aset tetap, sebaiknya pemilik usaha kedai kopi melakukan pencatatan atas aset tetap yang bertujuan untuk menjaga nilai aset, penyusutan atas aset, dan mempermudah pembuahan anggaran seperti dana untuk pemeliharaan aset.

4.2.2.9 Perhitungan Penyusutan Peralatan

Berdasarkan data olahan penelitian, usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti, diperoleh dari respon 13 responden tidak ada yang melakukan perhitungan terhadap penyusutan peralatan atau sebesar 100%, berikut ini dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17
Perhitungan Terhadap Penyusutan Peralatan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Perhitungan Penyusutan Peralatan	0	0%
2	Tidak Melakukan Perhitungan Penyusutan Peralatan	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan perhitungan terhadap penyusutan peralatan sebanyak 0 atau sebesar 0%. Pemilik usaha kedai kopi tidak ada yang melakukan perhitungan terhadap penyusutan peralatan, dikarenakan pemilik usaha tidak melakukan pencatatan aset tetap, tidak mengerti manfaat dan tujuan atas perhitungan terhadap penyusutan peralatan tersebut.

4.2.3 Pemahaman Elemen Laporan Laba Rugi Usaha

Untuk mengetahui pemahaman responden terhadap elemen laba rugi usaha dapat dilihat berdasarkan tanggapan responden terhadap pernyataan terkait laba rugi yang akan dijelaskan secara detail sebagai berikut:

4.2.3.1 Pencatatan Terhadap penjualan

Untuk melihat banyaknya jumlah responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel 4.18 dibawah ini:

Tabel 4.18
Pencatatan Terhadap Penjualan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Penjualan	20	100%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Penjualan	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.18 diatas dapat disimpulkan semua responden telah melakukan pencatatan terhadap penjualan berjumlah 20 responden atau sebesar 100%, dan tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan 0 atau sebesar 0%. dari data yang diperoleh responden mencatat pencatatan atas penjualan yaitu beragam mulai dari penjualan perhari, dan perbulan.

4.2.3.2 Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa dalam menjalankan usahanya terdapat responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi, dan sebagiannya lagi melakukan perhitungan laba rugi usahanya. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19
Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Perhitungan Laba Rugi	17	85%
2	Tidak Melakukan Perhitungan Laba Rugi	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.19 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang melakukan pencatatan terhadap laba rugi sebanyak 17 responden atau sebesar 85%, sedangkan responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 3 responden atau sebesar 15%.

Dapat disimpulkan bahwa pengusaha 3 kedai kopi belum menerapkan akuntansi dalam elemen laba rugi, dapat diketahui dengan melakukan perhitungan laba rugi pengusaha kedai kopi dapat mengetahui jumlah laba atau rugi usaha mereka, serta dapat dijadikan acuan untuk menjadikan pedoman keberhasilan usaha.

4.2.3.3 Periode perhitungan Laba Rugi Usaha.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ditemui bahwa ada beberapa periode perhitungan laba rugi yang digunakan oleh para responden dalam menghitung laba ruginya, untuk lebih detailnya dapat dilihat dari tabel 4.20 berikut ini:

Tabel 4.20
Respon Responden Terhadap Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap Hari	7	35%
2	Sekali Dalam Sebulan	10	50%
3	Tidak Melakukan Perhitungan	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.20 diatas, dapat diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu yang paling banyak melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam sebulan sebanyak 10 responden atau sebesar 50%, selanjutnya responden yang melakukan perhitungan laba rugi setiap hari sebanyak 7 responden atau sebesar 35% dan yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 3 responden atau sebesar 15%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi usaha kedai kopi dalam periode perhitungan laba rugi belum tepat, karena dalam konsep periode waktu sebaiknya perhitungan laba rugi dilakukan sekali dalam sebulan dan sekali dalam setahun. Jika perhitungan laba rugi dilakukan setiap hari maka itu merupakan hasil dari laba kotor/bruto bukan laba bersih. Periode waktu merupakan posisi keuangan atau hasil dari pendapatan dalam sebuah usaha dan perubahannya itu harus dilaporkan setiap periodenya.

4.2.3.4 Sumber Pendapatan

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden diketahui dalam menjalankan usaha sumber utama pendapatan usaha berasal dari penjualan kopi dan makanan lainnya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.21 dibawah ini :

Tabel 4.21
Respon Responden Terhadap Sumber Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendapatan Dari Usaha Utama	12	60%
2	Pendapatan Usaha Utama dan Luar Usaha Utama	8	40%
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari tabel diatas, diketahui bahwa responden yang sumber pendapatan dari usaha utama sebesar 60% atau sebanyak 12 responden, sedangkan responden yang sumber pendapatan dari usaha usaha utama dan luar usaha utama sebesar 40% atau sebanyak 8 responden. Dari hasil wawancara penulis dengan responden adapun sumber pendapatan dari luar usaha utama berupa donat, kerupuk cabe dan makanan lainnya. Salah satu alasan responden melakukan kegiatan ekonomi diluar usaha utama adalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi sehingga usaha mereka dapat terus berjalan dan berkembang kedepannya.

4.2.3.5 Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi

Dalam perhitungan laba rugi pengusaha kedai kopi perlu melakukan pencatatan dan memperhitungkan biaya operasional usaha. Adapun biaya-biaya yang diperhitungkan dalam laba rugi oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.22 dibawah ini:

Tabel 4.22
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya Yang Dilakukan Pencatatan	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Pembelian Bahan Baku	15	75%	5	25%	100 %
2	Sewa Toko	4	20%	16	80%	100 %
3	Gaji Karyawan	7	35%	13	65%	100 %
4	Listrik dan PDAM	8	40%	12	60%	100 %
5	Konsumsi Karyawan	2	10%	18	90%	100 %
6	Transportasi	2	10%	18	90%	100 %
7	Biaya Keamanan	2	10%	18	90%	100 %

8	Biaya Kebersihan	0	0%	20	100%	100%
9	Keperluan Rumah Tangga	7	35%	13	65%	100%
10	Biaya Arisan	0	0%	20	100%	100%
11	Penyusutan Aset	0	0%	20	100%	100%
12	Biaya Uang Sekolah Anak	0	0%	20	100%	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Berdasarkan Tabel 4.23 diatas, dapat diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya pembelian bahan baku sebanyak 15 responden atau sebesar 75% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya pembelian bahan baku sebanyak 5 responden atau sebesar 25%, selanjutnya responden yang melakukan pencatatan pada biaya sewa toko berjumlah 4 responden atau sebesar 20%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan atas biaya sewa toko berjumlah 16 responden atau sebesar 90%, kemudian biaya gaji karyawan sebanyak 7 responden dan sebesar 35% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap gaji karyawan sebanyak 13 responden atau sebesar 65% , kemudian sedangkan untuk pencatatan biaya listrik yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 40% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap listrik yaitu berjumlah 12 responden atau sebesar 60%. Selanjutnya yang melakukan pencatatan biaya konsumsi karyawan sebanyak 2 responden atau sebesar 10% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya konsumsi karyawan sebanyak 18 responden atau sebesar 90%. Berikutnya yang melakukan pencatatan terhadap biaya transportasi sebanyak 2 responden atau sebesar 10% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya transportasi sebanyak 18 responden atau sebesar 90%. selanjutnya untuk biaya keamanan sebanyak 2 responden atau sebesar 10% dan yang tidak mencatat biaya keamanan sebanyak 18 responden atau sebesar 90%. Berikutnya responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya kebersihan sebanyak 0 responden atau

sebesar 0%. Berikutnya untuk pencatatan biaya rumah tangga (Pribadi) sebanyak 7 responden atau sebesar 35% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya rumah tangga (Pribadi) yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 65% . Berikutnya responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya arisan sebanyak 20 responden atau sebesar 100%. Selanjutnya, responden yang melakukan perhitungan penyusutan aset dan biaya uang sekolah anak atau sebanyak 0% sehingga responden tidak yang melakukan perhitungan penyusutan aset dan biaya uang sekolah anak sebanyak 20 responden atau 100%.

Dapat disimpulkan bahwa 7 pemilik usaha kedai kopi tidak melakukan pemisahan pencatatan atas pengeluaran rumah tangga dan responden menganggap bahwa tidak ada masalah jika memasukkan biaya-biaya diatas sebagai pengurang keuntungan sebab usaha yang dijalankan merupakan usaha milik sendiri (pribadi).

4.2.3.6 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, banyak pengusaha kedai kopi yang mengatakan bahwa perhitungan laba rugi itu merupakan suatu hal yang sangat membantu untuk mengukur keberhasilan dari sebuah usaha. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.23 dibawah ini :

Tabel 4.23
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	17	85%
2	Tidak	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.23 dapat diketahui bahwa pengusaha yang menggunakan perhitungan laba rugi sebagai pedoman keberhasilan usaha berjumlah 17

responden atau sebesar 85%. Dan yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebagai pedoman keberhasilan usaha berjumlah 3 responden atau sebesar 15%.

Perhitungan laba rugi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah usaha karena dengan adanya perhitungan laba rugi sebuah usaha dapat mengetahui sejauh mana usaha tersebut. Dan dengan adanya perhitungan laba rugi maka dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan itu mengalami kenaikan atau sedang mengalami penurunan laba dalam setiap periode.

4.2.4 Pemahaman Elemen Laporan Ekuitas

Laporan ekuitas merupakan salah satu laporan yang berisikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus dilaporkan kedalam laporan keuangan. Laporan ekuitas berisi perubahan yang terjadi dalam sebuah usaha yaitu peningkatan atau penurunan pada aset bersih pemilik usaha.

Penyajian laporan ekuitas ini sangat berperan penting untuk menghitung keberhasilan dari sebuah usaha dan dengan adanya perhitungan ekuitas ini dapat menjelaskan juga bagaimana kinerja yang sudah dilakukan sebuah usaha.

4.2.4.1 Pencatatan Modal Usaha

Kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang melakukan pencatatan terhadap modal usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Pencatatan Modal Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan Modal Usaha	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Modal Usaha	20	100%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.24 dapat diketahui kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti seluruhnya tidak melakukan pencatatan terhadap modal usaha yaitu sebanyak 20 responden atau 100%.

4.2.4.2 Pencatatan Prive dan Respon Responden Terhadap Prive

Adapun kedai kopi yang melakukan pencatatan terhadap pengambilan pribadi (Prive) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Pencatatan Prive

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan Pencatatan Prive	7	35%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Prive	3	65%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Olahan Survei Lapangan 2021

Dari tabel 4.25 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan pengambilan pribadi (prive) sebanyak 7 responden atau sebesar 35%. Sedangkan untuk yang tidak melakukan pencatatan pengambilan pribadi (prive) sebanyak 13 responden atau sebesar 65%. Dari hasil wawancara penulis bahwa pengelola usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti melakukan pencatatan pengambilan pribadi sebagai pengurang pendapatan.

4.2.5 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

Adapun indikator dalam pemahaman konsep dasar akuntansi dapat dilihat sebagai berikut:

4.2.5.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha mangasumsikan bahwa kesatuan usaha berdiri sendiri, terpisah dengan usaha lain, terpisah dari pemiliknya serta pegawainya yang merupakan bagian dari kesatuan usaha tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan informasi bahwa tidak semua usaha kedai kopi

melakukan pemisahan pengeluaran keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi. Dari tabel 2.22 diketahui beberapa responden melakukan perhitungan laba rugi dengan memasukan pengeluaran rumah tangga, dan biaya arisan. Adapun yang melakukan pencatatan biaya rumah tangga (Pribadi) sebanyak 7 responden atau sebesar 35% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya rumah tangga (Pribadi) yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 65% .

Hal ini akan mengakibatkan perhitungan laba rugi usaha dimana biaya yang di perhitungkan menjadi semakin besar pengeluarannya, sehingga pengusaha kedai kopi tidak dapat mengetahui dengan pasti laba atau rugi yang didapat selama menjalankan usaha. Seharusnya pemilik usaha melakukan pemisahan terkait pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha agar sesuai dengan konsep kesatuan usaha pada konsep dasar akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum sepenuhnya menerapkan konsep kesatuan usaha.

4.2.5.2 Konsep Periode Waktu

Konsep periode waktu mengasumsikan informasi keuangan harus diberikan secara berkala. Berdasarkan Tabel 4.20 diperoleh informasi bahwa responden yang telah melakukan perhitungan laba rugi setiap hari sebanyak 7 responden atau sebesar 35%, selanjutnya responden yang melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam sebulan sebanyak 10 responden atau sebesar 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti juga belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu.

4.2.4.3 Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa perusahaan akan berjalan terus untuk menyelesaikan rencana-rencana jangka pendek dan jangka panjang juga memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan tabel 4.16 telah diperoleh informasi bahwa tidak satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 100%, mereka beralasan bahwa bangunan, peralatan dan aset tetap lainnya yang digunakan akan bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga tidak diperlukan pencatatan untuk mengetahui biaya penyusutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha belum menerapkan konsep kelangsungan usaha.

4.2.4.4 Konsep Penandingan

Konsep penandingan mengasumsikan bahwa perusahaan harus membandingkan semua pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang timbul untuk memperoleh laba usaha. Dengan kata lain konsep penandingan ini membandingkan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi pada periode yang sama. Berdasarkan Tabel 4.22 dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang dimasukkan dalam perhitungan laba rugi usaha belum tepat. Hal ini, disebabkan karena masih banyaknya pengusaha kedai kopi yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan seperti biaya sewa, listrik, transportasi, gaji karyawan dan lainnya, biaya yang harusnya di perhitungkan adalah penyusutan aset tetap. Selain itu sebagian responden masih memasukan biaya rumah tangga kedalam pengeluaran usaha hal ini menyebabkan terdapat hasil dari perhitungan tidak sesuai dengan hasil yang seharusnya. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum menerapkan konsep penandingan pada usahanya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran bagi pengusaha yang kiranya dapat memberikan masukan untuk pengembangan usaha.

5.1 Simpulan

1. Dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti adalah basis kas, yaitu pencatatan yang dilakukan ketika kas diterima atau dikeluarkan.
2. Penerapan akuntansi pada kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Bisa dilihat dari tidak banyak usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang melakukan pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi/rumah tangga .
3. Pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum menerapkan konsep periode waktu, hal ini dilihat dari responden yang masih banyak tidak melakukan perhitungan laba ruginya minimal sebulan sekali.
4. Usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum memenuhi konsep kelangsungan usaha, karena semua pengusaha kedai

kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti tidak melakukan perhitungan biaya penyusutan aset tetap.

5. Usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum menerapkan konsep penandingan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengusaha kedai kopi yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, biaya seperti penyusutan aset tetap dan sebagian responden masih memasukan biaya rumah tangga kedalam pengeluaran usaha yang mengakibatkan hasil perhitungan tidak sesuai.
6. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

5.2 Saran

1. Sebaiknya pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan periode perhitungan laba rugi yang sesuai konsep periode waktu dalam usahanya, agar dapat diketahui laba yang sebenarnya dalam periode tertentu.
2. Sebaiknya, untuk pengusaha kedai kopi yang belum menerapkan konsep kesatuan usaha, seharusnya menerapkan dengan tidak menggabungkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha yang telah dijalankan.
3. Sebaiknya, pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti menerapkan konsep periode waktu setiap satu bulan atau satu tahun.

4. Bagi pengusaha Kedai Kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang belum menerapkan konsep kelangsungan usaha maka seharusnya melakukan diterapkan dengan cara melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap biaya penyusutan asset tetap.
5. Seharusnya pengusaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti menerapkan konsep penandingan dengan cara membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang sebenarnya termasuk biaya penyusutan.
6. Sebaiknya pemilik usaha kedai kopi di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti dapat menerapkan konsep dasar akuntansi pada usahanya untuk dapat mempermudah proses akuntansi agar pemilik dapat mengambil keputusan yang benar dan tepat. Dengan mempunyai sistem akuntansi yang baik dengan harapan dapat membantu responden dalam menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bastian, Indra. 2012. *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 2 Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2011. *Teori Akuntansi*, Buku 2 Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Ediraras, Tintri. 2010. *Akuntansi dan Kinerja UKM, Jurnal Ekonomi Bisnis no.2 Vol 15*. Jakarta
- Feli, Waren. 2019. *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Café di Taluk Kuantan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Hery. 2015. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Center For Academic Publishing services
- Hongren, Charles dan Walter T Harrison. 2013. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hulka, Wendy. 2020. *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Cafe di Duri*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kartikahadi, Hans. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS* Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Kartikahadi, Hans. Sylvia Veronica Siregar, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald. E, Weygandt, Jerry. J, Warfield, Terry. D, 2017. *Intermediate Accounting*. Jilid 1: Edisi Revisi, Ahli Bahasa Herman Wibowo. Jakarta: Binapura Aksara
- Raharjaputra. 2011. *Manajemen Keuangan dan Praktis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Reeve, James M, Carl S. Warren, Philip E. Fees. 2014, *Pengantar Akuntansi*, Buku 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Rudianto, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan Adaptasi IFRS*. Jakarta: Erlangga.

- Sadeli, Lili M. 2011. *Strategi Pemasaran Manajemen*. Jakarta: Grava Indo.
- Sirait, Pulungan. 2014. *Pelaporan dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013. *Akuntansi Keuangan Dasar Berbasis PSAK*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryani, Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuntitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Warren, Carl S, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi S. Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, Caerul D. DJakman. 2014. *Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia*. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Carl S. James M. Reeve. Jonathan E. Duchac. 2017. *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia* Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Wasono, Sony. 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Penerbit Graha Akuntan, 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta:
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.